

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perawat adalah tenaga utama dalam layanan kesehatan di rumah sakit, dengan peran yang sangat penting. Selain jumlahnya yang besar, profesi ini juga bertanggung jawab menyediakan pelayanan secara konsisten dan berkesinambungan sepanjang waktu, selama 24 jam setiap hari. Dalam pekerjaannya, perawat menghadapi berbagai pasien dengan kebutuhan yang beragam, yang menuntut mereka untuk selalu memenuhi kebutuhan dan harapan pasien secara konsisten.<sup>1</sup>

Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam mencapai tujuan pembangunan di bidang kesehatan. Sebagai tenaga profesional yang bertugas memberikan asuhan keperawatan, perawat memiliki peran utama dalam memastikan pelayanan yang optimal demi meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Dalam hal ini, perawat, yang merupakan kelompok tenaga kesehatan terbesar di fasilitas pelayanan medis, menghadapi tanggung jawab yang lebih luas.<sup>2</sup>

Peran besar perawat dalam layanan kesehatan juga tercermin dari jumlah mereka yang mendominasi tenaga kerja di fasilitas kesehatan. Keperawatan berperan sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan dan sering dijadikan tolok ukur mutu pelayanan kesehatan. Dari total tenaga keperawatan, jumlahnya mencapai 49% (296.876 orang), dengan dominasi perempuan sebesar 71%, sementara laki-laki hanya 29%. Tenaga keperawatan yang dimanfaatkan di rumah sakit mencapai 29,46%, sedangkan di puskesmas sebesar 12,22% (BPPSDMK, Kemenkes RI, 2017).<sup>3</sup> Di Indonesia, profesi perawat didominasi oleh wanita. Perawat merupakan kelompok mayoritas di rumah sakit, dengan jumlah yang dapat mencapai 60-70% dari seluruh tenaga kerja.<sup>4</sup> Kondisi ini juga tercermin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, di mana dari 230 perawat, 171 di antaranya adalah perempuan dan 59 adalah laki-laki.

Dengan jumlah yang begitu besar, perawat juga menghadapi ekspektasi tinggi dari masyarakat terhadap kualitas layanan yang mereka berikan. Masyarakat memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh perawat. Tanggung jawab yang besar dalam memberikan pelayanan keperawatan, mulai dari tindakan medis hingga dukungan psikologis kepada pasien, sering kali menjadi tantangan tersendiri. Terlebih lagi, perawat harus menghadapi pasien dan keluarga yang emosional serta menuntut perhatian penuh. Selain itu, perawat dituntut untuk tetap bersikap ramah dan tersenyum dalam kondisi apa pun, menambah tekanan yang dihadapi dalam pekerjaannya. Tekanan yang terus-menerus ini dapat memicu *burnout*, terutama bagi perawat yang tidak memiliki strategi  *coping*  yang baik dalam menghadapi stres kerja.<sup>5</sup>

Tekanan kerja yang tinggi, faktor individu seperti perbedaan *gender* juga dapat memengaruhi bagaimana perawat menghadapi tantangan ini. Salah satu faktor individu yang memengaruhi kinerja adalah peran *gender*, yaitu pembagian tugas atau sifat berdasarkan jenis kelamin yang secara biologis melekat pada individu. Dalam konteks keperawatan, perempuan sering kali menghadapi tuntutan ganda, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Mereka diharapkan memenuhi tuntutan pekerjaan sesuai standar organisasi, sekaligus menjalankan kewajiban keluarga, seperti mengurus dan membina rumah tangga. Ketidakseimbangan dalam mengelola kedua peran ini dapat meningkatkan tingkat stres, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat berkontribusi pada *burnout*.<sup>5</sup> *Burnout* didefinisikan sebagai stres kerja jangka panjang yang timbul akibat tekanan emosional yang berkelanjutan, terkait dengan keterlibatan interpersonal yang intens dalam jangka waktu lama, serta dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu.<sup>6</sup>

Peran *gender*, faktor kepribadian juga berperan dalam menentukan bagaimana perawat mengatasi tekanan kerja. Kepribadian meliputi berbagai aspek psikologis yang kompleks, seperti kecerdasan, karakter, sikap, minat, serta aspirasi individu. Kepribadian tercermin dalam tujuan hidup individu dan berperan penting dalam menentukan kemampuan seseorang untuk menghadapi stres. Kepribadian juga memengaruhi cara individu menilai dan mengelola tekanan yang dialaminya.<sup>7</sup>

*Adversity quotient (AQ)* adalah kemampuan individu untuk mengatasi kondisi yang menyebabkan kemunduran atau kegagalan, serta untuk memperkuat kapasitas diri dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan hidup. *Adversity quotient* merupakan kombinasi dari semangat tinggi, pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengubah perilaku guna mengatasi kesulitan.<sup>8</sup> Dalam hal ini, *adversity quotient (AQ)* menjadi faktor penting yang menentukan seberapa baik seseorang mampu bertahan menghadapi tekanan kerja yang tinggi.

Perawat perempuan yang sering kali menghadapi keterlibatan emosional lebih dalam dengan pasien, terutama peran mereka yang lebih banyak berinteraksi langsung dalam perawatan sehari-hari. Kondisi seperti pasien yang kesakitan, menangis, atau berada dalam kondisi kritis sering kali menuntut perawat untuk tetap tenang, sabar, dan menunjukkan empati, meskipun di saat yang sama mereka juga bisa mengalami tekanan secara pribadi. Di sisi lain, beban kerja perawat cukup tinggi, seperti harus menangani banyak pasien dalam satu waktu, menjalani sistem kerja shift, dan menghadapi keterbatasan jumlah tenaga kesehatan. Tekanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, sehingga jika berlangsung terus-menerus tanpa dukungan yang memadai, dapat meningkatkan risiko terjadinya *burnout*.<sup>6</sup>

Emosional pada perempuan berkaitan erat dengan sifat dasar mereka, yang sangat penting dalam profesi perawatan. Peran perawat tidak hanya terbatas pada pemberian perawatan medis, tetapi juga sebagai pendukung emosional dan psikologis bagi pasien yang sedang menghadapi masa sulit. Meskipun keterampilan profesional dan kecerdasan emosional merupakan keunggulan dalam keperawatan, keterlibatan emosional yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko *burnout*. Kombinasi antara keterampilan profesional dan kecerdasan emosional menjadikan perempuan sangat cocok untuk peran ini. Perawat perempuan sering kali menjadi andalan dalam memberikan perawatan yang penuh empati, yang justru dapat meningkatkan risiko mereka mengalami *burnout*. Keterlibatan emosional yang mendalam dengan pasien, ditambah dengan tanggung jawab medis yang berat, dapat menguras energi fisik dan mental mereka.<sup>6</sup>

Perempuan memiliki sifat dasar yang identik dengan keramahan, kesabaran, kelembutan, dan perhatian lebih dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan cenderung mengandalkan otak kanan mereka, yang memungkinkan mereka melihat berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan secara lebih empatik. Kelebihan-kelebihan ini menjadi alasan mengapa profesi perawat pada awalnya lebih banyak didominasi oleh perempuan. Sejalan dengan naluri keibuan, profesi perawat pada mulanya sangat bergantung pada naluri keibuan (*mother instinct*), yang membuat perempuan lebih cocok untuk peran ini. Jika tidak ada keseimbangan antara empati dan batasan profesional, perawat perempuan lebih rentan mengalami stres berlebih.<sup>9</sup>

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setidaknya seperempat dari tenaga kesehatan dan perawat melaporkan mengalami gejala kecemasan, depresi, dan *burnout* antara Januari 2020 hingga April 2022, dengan faktor-faktor seperti kekurangan staf, upah rendah, kondisi kerja yang tidak aman, lingkungan kerja yang sangat menekan, dan kurangnya perlindungan di tempat kerja berkontribusi terhadap tingginya tingkat stres dan *burnout* di kalangan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan dalam menangani masalah kesehatan mental di tempat kerja, khususnya bagi perawat perempuan.<sup>10</sup>

Perawat yang mengalami *burnout* dapat dilihat melalui kemampuan mereka dalam menghadapi masalah, yang dikenal sebagai *adversity quotient (AQ)*. *Adversity quotient* berperan penting dalam membantu individu melewati masa-masa sulit. *AQ* mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menghadapi kesulitan. Secara umum, individu dengan *AQ* tinggi mampu mengubah tantangan menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan. Individu dengan *AQ* sedang dapat menghadapi tantangan dengan cukup baik, sementara mereka yang memiliki *AQ* rendah cenderung mudah menyerah, berputus asa, dan menghindari tantangan.<sup>11</sup>

Penelitian oleh Margarine Ndia Titia *et al.*, tahun 2021 menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,723 dan  $p < 0,05$ . Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dan *burnout*. Dengan kata lain, semakin tinggi *adversity quotient*, semakin rendah tingkat *burnout*, dan sebaliknya. Koefisien determinasi sebesar

0,523 menunjukkan bahwa 52,3% variabel *burnout* dipengaruhi oleh *adversity quotient*, sementara sisanya, yaitu 47,7%, dipengaruhi oleh faktor lain yaitu dukungan sosial, perilaku organisasi, lingkungan kerja, aset material dan keyakinan positif.<sup>11</sup>

Penelitian oleh Savira Yahya Azzahra dan Jebul Suroso tahun 2024 memperkuat pemahaman tentang pentingnya *adversity quotient (AQ)* dalam mengurangi risiko *burnout*, terutama di kalangan perawat perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *AQ* dan *burnout*, dengan nilai  $\rho = -0,775$ . Ini menandakan hubungan yang kuat dan negatif antara keduanya, di mana semakin tinggi *AQ*, semakin rendah tingkat kejadian *burnout*. Sebaliknya, rendahnya *AQ* akan meningkatkan kemungkinan *burnout*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *AQ* berfungsi sebagai pelindung terhadap *burnout* pada perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga, dan semakin tinggi *AQ*, semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami.<sup>12</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen Viet Phuong dan Estioko (2024) dalam jurnal *Journal of Nursing Science*, yang meneliti hubungan antara *adversity quotient (AQ)* dan *professional quality of life*, termasuk *burnout*, pada perawat di dua rumah sakit publik di Vietnam bagian selatan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat *AQ* yang tinggi berperan penting dalam menurunkan tingkat *burnout*, meningkatkan kepuasan kerja, serta memperkuat ketahanan psikologis perawat. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi negatif antara *AQ* dengan *burnout*, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *AQ* perawat, semakin rendah tingkat *burnout* yang mereka alami. Selain itu, *AQ* juga berhubungan positif dengan *compassion satisfaction*, menandakan bahwa *AQ* yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan terhadap profesi.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, diketahui bahwa 6 dari 10 responden mengaku pernah merasakan kelelahan kerja dan kurang bersemangat dalam menjalankan tugas. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan menuju *burnout*, terutama pada aspek kelelahan emosional dan penurunan motivasi kerja. Mereka menyebutkan bahwa beban kerja yang tinggi, tekanan dari atasan, serta tanggung jawab di rumah

menjadi faktor yang membuat mereka merasa tertekan. Meskipun demikian, gejala yang mereka alami masih tergolong ringan dan belum sampai mengganggu fungsi kerja secara menyeluruh. Selain itu, 1 dari 10 perawat menyatakan bahwa dirinya mengalami *burnout* dalam tingkat yang cukup serius hingga memutuskan untuk berkonsultasi dengan psikiater (Sp.K.J). Ia mengungkapkan mengalami kelelahan yang mendalam, gangguan tidur, serta merasa tidak sanggup menjalankan rutinitas pekerjaan. Sementara itu, 3 dari 10 perawat lainnya mengaku jarang merasa stres berat dan lebih santai dalam menghadapi tekanan kerja. Beberapa di antaranya menyebutkan bahwa mereka sudah terbiasa dengan kondisi kerja dan memilih untuk tidak terlalu memikirkan hal-hal yang membuat stres.

Dalam konteks kerja perawat, khususnya perawat perempuan, *AQ* menjadi faktor penting karena mereka tidak hanya menghadapi beban kerja yang tinggi di rumah sakit, tetapi juga menjalankan peran ganda di rumah. Tekanan yang terus-menerus ini dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka. *Adversity Quotient* diduga memiliki hubungan dengan *burnout*, di mana semakin tinggi *AQ* yang dimiliki seorang perawat, maka kemungkinan tingkat *burnout* yang dialaminya akan lebih rendah. Asumsi ini menjadi dasar dalam melihat peran *AQ* dalam ketahanan perawat perempuan terhadap tekanan kerja.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan tingkat *burnout* pada perawat perempuan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Data perawat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi sendiri per Juni 2025 sebanyak 230 orang dengan jumlah perawat perempuan sebanyak 171 orang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian yaitu apakah ada hubungan *adversity quotient* dengan *burnout* pada perawat Perempuan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan *adversity quotient* dengan *burnout* pada perawat perempuan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Diketahui gambaran karakteristik (usia, status maternal, ruangan dan peran) perawat perempuan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi
- 2) Diketahui gambaran tingkat *adversity quotient* pada perawat perempuan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.
- 3) Diketahui gambaran *burnout* pada perawat perempuan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.
- 4) Diketahui hubungan antara *adversity quotient* dengan *burnout* pada perawat perempuan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi instansi pendidikan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi ilmiah mengenai *adversity quotient* dengan tingkat *burnout* pada perawat perempuan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.
- 2) Bagi perawat, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai *adversity quotient (AQ)* dan hubungannya dengan *burnout*. Penelitian ini dapat mendorong pengembangan profesional dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketahanan mental dalam mendukung kinerja dan kualitas pelayanan.
- 3) Bagi RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengelolaan sumber daya manusia, melalui pelatihan untuk meningkatkan ketahanan mental, pemberian *reward* bagi perawat berprestasi, serta penyediaan layanan konseling dan penyesuaian beban kerja agar risiko *burnout* dapat ditekan.